

### KONSERVASI

#### Satwa di Kebun Binatang Perlu Rekam Medis



Tori, orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) berumur 14 tahun koleksi Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ), Solo, kecanduan merokok akibat terbiasa melihat perilaku merokok pengunjung dan mendapat lembaran rokok dari mereka, Selasa (3/7).

Solo, Kompas - Mayoritas kebun binatang di Indonesia belum membuat rekam medis bagi satwa-satwa koleksinya. Padahal, rekam medis berguna sebagai dasar pengelola kebun binatang untuk menangani penyakit yang timbul, terutama satwa yang berisiko tinggi menulari manusia di dekatnya, misalnya orangutan.

"Hewan seperti orangutan sangat mudah menulari manusia. Pengunjung, dokter hewan, dan penjaga hewan sangat berisiko tertulari penyakit orangutan. Kalau punya catatan medis satwa, akan memudahkan dalam menanggulangi penularan saat hewan terserang penyakit," kata Spesialis Konservasi Ex-Situ Center for Orangutan Protection (COP) Daniek Hendarto di sela-sela pengambilan sampel darah empat orangutan koleksi Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) Solo, Selasa (3/7).

Keempat orangutan koleksi TSTJ, yakni Didi, Yeti, Doni, dan Tori, akan diperiksa kondisi kesehatannya, terutama untuk mengetahui apakah mengidap hepatitis atau tuberkulosis. Beberapa tahun terakhir, Tori kecanduan merokok. Pemeriksaan kesehatan melalui pengambilan sampel darah dilakukan setelah hewan dibius. Hingga kemarin, baru dua orangutan yang diambil sampel darahnya, yakni Doni dan Yeti yang sebelumnya sudah dikarantina. Sementara Didi dan Tori yang berada di kandang masih sulit didekati sehingga pemeriksaan dilanjutkan hari berikutnya.

"Tenaga orangutan setara enam kali tenaga atlet terlatih atau 15 kali tenaga orang biasa sehingga harus berhati-hati mendekatinya," kata Daniek.

Menurut dia, pihaknya siap membantu kebun binatang dalam mengonservasi satwa, antara lain, dengan melatih penjaga hewan dan staf kebun binatang untuk mengedukasi pengunjung agar tak melempar makanan. Perilaku Tori yang kecanduan merokok juga akibat meniru perilaku pengunjung dan ulah pengunjung yang melempar rokok ke dalam kandang.

"Untuk TSTJ kami merekomendasikan pengayaan kandang, yakni pembangunan tiang panjat karena orangutan makhluk arboreal yang lebih tinggi dari makhluk hidup lain. Untuk rehabilitasi Tori, perlu kandang pulau agar tidak terjangkau lemparan rokok pengunjung," kata Daniek.

Direktur TSTJ Lilik Kristianto mengatakan, pihaknya tengah mengkaji pilihan terbaik bagi rehabilitasi Tori, yakni menempatkannya di kandang pulau atau di bekas kandang lumba-lumba yang juga jauh dari jangkauan pengunjung. Pihaknya juga akan membangun tiang panjat agar orangutan senang. (EKI)